

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang. Permainan sepak bola hampir seluruhnya menggunakan kaki, kecuali penjaga gawang yang bebas menggunakan anggota badan manapun. Tujuan dari pada masing-masing regu yaitu memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin dengan pengertian berusaha agar gawangnya terhindar dari kebobolan pemain lawan. Permainan dilakukan dalam dua babak dengan durasi waktu 90 menit, sedangkan diantara dua babak itu yaitu menit 45 diberi waktu istirahat. Di samping itu pada babak kedua diadakan pertukaran tempat. Mengenai kelengkapan pemain dengan menggunakan sepatu bola serta kostum yang berbeda warna antara kedua regu, demikian pula untuk masing-masing penjaga gawang menggunakan kostum yang berbeda dengan para pemain (Nasution, 2018).

PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) merupakan organisasi sepak bola Indonesia yang dibentuk 19 April 1930 di Yogyakarta. Sepak bola Indonesia di bawah PSSI didirikan oleh seorang insinyur bernama Soeratin Sosrosoegondo. Setelah PSSI terbentuk, Soeratin dan rekan-rekannya menyusun kegiatan sepak bola yang menggerakkan semangat masyarakat sehingga kegiatan persepakbolaan cukup produktif. Namun pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki Indonesia. Pemerintah Jepang membentuk badan olahraga di Indonesia bernama *Tai Iku Kai* yang membuat PSSI mati di bawah kuasa Jepang karena *Tai Iku Kai* sudah mengambil seluruh kendali sepak bola Indonesia. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1947 untuk pertama kalinya Indonesia melaksanakan kongres olahraga Indonesia di Kota Surakarta. Lahirnya kembali PSSI ditandai dengan diberikannya hak otonomi oleh PORI (Persatuan Olahraga Seluruh Indonesia) kepada PSSI sebagai induk organisasi cabang sepak bola di Indonesia. Kemudian nama PSSI yang semula Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia berubah menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) (Pratama & Laksana, 2020).

Kondisi persepakbolaan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan berbagai prestasi yang diraih oleh Tim Nasional Indonesia, diantaranya menjadi juara di kelompok usia muda pada ajang Piala AFF U-16 dan U-22 dan berhasil meraih medali emas pada ajang SEA Games tahun 2023. Namun permasalahan dari para pemain sepak bola di Indonesia yaitu penurunan penampilan serta prestasi ketika beranjak menjadi pemain senior. Seperti yang terjadi pada alumni Tim Nasional U-19 yang menjuarai Piala AFF pada tahun 2013, nama-nama pemain yang pada waktu itu diharapkan dapat menjadi bintang masa depan seperti Ravi Murdianto, Maldini Pali, Muklis, Ilham Udin, Putu Gede seakan tidak terdengar lagi. Hanya Evan Dimas dan Hansamu Yama saja yang namanya masih cukup terdengar dengan penampilannya di Liga Indonesia.

Hal ini dikarenakan kondisi dari kompetisi Liga Indonesia yang terus bermasalah di masa perkembangan mereka, diantaranya kompetisi yang dihentikan oleh Kementerian Pemuda Dan Olahraga pada tahun 2015, pandemi COVID 19 pada tahun 2020. Argumentasi peneliti didukung oleh wawancara peneliti bersama Ketua Pengurus Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya yang juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Kota (Askot) usia muda PSSI Kota Jakarta Timur, Mohamad Nurhisyam yang mengatakan sebagai berikut:

*“Dihentikannya kompetisi oleh Kemenpora dan juga pandemi COVID 19 menyebabkan pemain-pemain muda ini kehilangan minat bermain, jam terbang, dan kemampuan fisik dan tehnik sehingga mereka jadi sulit bersaing dengan pemain-pemain senior lainnya”* (Mohamad Nurhisyam, 18 Mei 2023).

PSSI tentu harus segera menyelesaikan masalah ini, terutama jadwal kompetisi yang berubah-ubah, pertandingan yang secara tiba-tiba di tunda akibat kendala teknis, kualitas lapangan dan lampu stadion yang masih di bawah standar regulasi. tentunya hal ini harus dilakukan untuk kemajuan sepak bola di Indonesia.

Banyak sekali permasalahan yang harus diselesaikan oleh PSSI terkait dengan pembinaan pemain usia dini. Diantaranya adalah fasilitas, dana, dan kompetisi usia muda yang berjalan dengan baik. Tidak adanya kompetisi usia muda yang berjenjang juga membuat kualitas pemain menjadi kurang baik. Kompetisi usia dini yang tidak terstruktur menjadikan pemain usia muda menjadi sulit untuk berkembang, pola makan, pola tidur, pola latihan dan massa otot. Ketua Pengurus Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya Mohamad Nurhisyam menjelaskan sebagai berikut:

*“Karena massa otot, hemoglobin dan VO2 Max yang kurang serta pola makan, pola tidur, pola istirahat dan pola latihan yang tidak terstruktur dengan baik. Hal ini dikarenakan tidak tersusunnya kompetisi usia dini, terutama kompetisi sepak bola dari U-10 sampai U-15, dan hanya mengadakan turnamen yang tidak dibuat dengan jangka panjang, misalnya Piala Soeratin dan Piala Menpora yang hanya memakan waktu sekitar dua bulan saja” (Mohamad Nurhisyam, 18 Mei 2023).*

Dari penjelasan mengenai permasalahan di atas, tentunya hal ini menjadi tanggung jawab untuk PSSI sebagai induk Organisasi sepak bola di Indonesia untuk lebih memperhatikan perkembangan pemain muda demi kemajuan sepak bola Indonesia di masa yang akan datang. Jika hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka motivasi pemain muda ini juga akan lebih tinggi lagi untuk dapat menggapai cita-citanya yaitu dengan menjadi atlet profesional yang berhasil baik di Liga Indonesia maupun Liga Eropa. Hal ini juga dijelaskan dalam wawancara peneliti bersama Mohamad Nurhisyam selaku Ketua Pengurus Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya sebagai berikut:

*“Perkembangan sepak bola internasional tentu membuat para pemain muda termotivasi untuk dapat meraih cita-citanya, serta melihat dari para pemain sepak bola internasional yang memiliki skill tinggi, menghasilkan banyak uang, yang membuat para pemain muda saat ini termotivasi untuk menjadi pemain sepak bola yang terkenal. Namun hal ini harus diimbangi dengan pengelolaan kompetisi sepak bola di Indonesia yang tertata dengan baik. Sehingga para pemain muda ini mendapatkan menit bermain yang banyak” (Mohamad Nurhisyam, 18 Mei 2023).*

Menurut Singgih dalam Muskanan (2015) motivasi dalam olahraga adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan keinginan untuk berolahraga, melakukan latihan dan pengarahan pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini peran pelatih tentunya sangat diperlukan dalam memotivasi para pemainnya, terutama dalam hal bagaimana pelatih menyalurkan semua aspek motivasi kepada pemain. Ramdani dalam Karisman et al (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan efektivitas komunikasi pelatih dengan motivasi latihan. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tepat akan menambah kualitas pemain saat berlangsungnya latihan. Pada umumnya pelatih akan memberikan instruksi dan pemain akan menerima ataupun memberikan saran terhadap latihan yang akan dijalankan. Pemain sepak bola usia muda tentu sangat membutuhkan motivasi yang membangun untuk menggapai impian yang ingin diraih. Motivasi bisa didapat oleh pemain pada saat proses latihan, ruang ganti, sebelum pertandingan, dan saat evaluasi pertandingan.

Olahraga sepak bola tentunya memerlukan komunikasi yang terjalin dengan baik antara pelatih dan tim. Latihan merupakan waktu yang tepat bagi pelatih untuk memberikan instruksi khusus kepada pemainnya, serta juga untuk membentuk motivasi para pemainnya untuk meningkatkan percaya diri. Pelatih mempunyai waktu tertentu untuk memberikan instruksi secara menyeluruh kepada pemainnya, yaitu pada saat latihan. Pelatih dapat menjelaskan evaluasi yang sudah diamati, seperti evaluasi pertandingan, kritik, atau saran kepada pemainnya. Komunikasi dalam konteks olahraga adalah sebuah proses dinamis, terjadi secara aktif dan interaktif. Penerima pesan dapat menerima atau menolak pesan pada saat pengirim pesan melemparkan pesannya. Komunikasi dalam olahraga juga merupakan komunikasi yang bersifat saling ketergantungan, interaksi yang terjadi terdapat *feedback* baik berupa verbal dan nonverbal. Efek dari komunikasi olahraga yang diharapkan adalah adanya motivasi, instruksi, memberi solusi dan memberi harapan kepada lawan bicaranya (Saputro, 2013).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, maupun opini. Adapun perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, maupun keberanian (Harahap, 2016). Melalui komunikasi ini akan terjalin interaksi yang berkesinambungan. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu oleh Azis Subarkah yang mengatakan bahwa “Komunikasi merupakan alat untuk mewujudkan interaksi antara sesama manusia dalam rangka saling memberikan informasi demi terciptanya saling memahami dan sebagai bentuk penyatuan persepsi dari berbagai hal atau masalah yang dihadapi dalam setiap kehidupan manusia” (Subarkah, 2019:15).

Pengaturan pola komunikasi antara pelatih dan pemain dilakukan sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Kegiatan latihan tentunya membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi. Pelatih yang mempunyai karakter dapat membuat pemainnya nyaman dan bisa diarahkan sesuai dengan program latihan yang diterapkan. Sehingga hasil dari latihan dapat tercapai. Menurut Fernandi dan Jannah dikutip dari Karisman et al (2018) ditemukan beberapa indikator yang berkaitan dengan kualitas pelatih yang baik yaitu sangat menguasai teknik dan taktik olahraga, bisa membuat rencana dengan baik, mampu meningkatkan semangat kepercayaan diri dan motivasi pemain, serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan pemain.

Tentunya dalam mencapai suatu tujuan yang sama diperlukan jenis komunikasi yang efektif, komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang efektif untuk diterapkan dalam sepak bola, karena komunikasi ini merupakan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan. Hal ini memungkinkan komunikator untuk menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara beberapa orang yang biasanya dilakukan secara tatap muka dalam situasi yang pribadi maupun non-pribadi (Morissan, 2013).

Komunikasi interpersonal tidak akan berjalan dengan baik apabila pelatih tidak menyampaikan pesan dengan baik, dan juga dari pemain apabila menerima pesan dalam kondisi yang kurang baik. Kendala komunikasi dapat terjadi dari pelatih, misalnya besar kecilnya volume suara, jelas atau tidaknya pesan yang disampaikan. Kendala dari pemain juga dapat terjadi, misalnya kondisi pemain yang kelelahan, kurangnya fokus dalam mendengarkan pesan, maupun kurangnya pemahaman pesan yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih dapat meningkatkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan berbagai cara. Hal ini dapat terjadi antara pelatih dan pemain dalam proses berjalannya latihan yang tentunya akan menentukan model apa yang digunakan pelatih dalam latihan (Aly, 2014).

Berbicara tentang komunikasi interpersonal dan motivasi pelatih dengan pemain tentunya hal ini juga diperlukan bagi tingkat Sekolah Sepak Bola. Oleh karena itu peneliti ingin menjadikan Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya sebagai objek penelitian. Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya merupakan Sekolah Sepak Bola yang telah berdiri sejak tahun 2007. Terdapat berbagai tingkat macam usia dari pemain Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya, diantaranya U-9 sampai U-15. Peneliti melakukan penelitian kepada tim U-15. Hal ini beralasan bahwa pada usia 15 tahun pemain harus mulai memahami tentang pentingnya taktik, strategi, fisik, serta permainan sepak bola yang baik. Serta pemain harus sudah memikirkan kelanjutan masa depannya di sepak bola. Hal ini didukung oleh argumentasi yang diberikan oleh Yusuf selaku pelatih Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya, yang mengatakan sebagai berikut:

*“Program yang berbeda, pada saat usia 15 tahun, pemain harus sudah paham teori bermain, tendang bola, angkat bola. Kalo usia 15 tahun kebawah, pemain cenderung melakukan kegiatan bermain bola hanya sebatas kesenangan belaka, serta belum terdapat teori dan pemahaman dalam bermain sepak bola dengan baik”.* (Yusuf, 14 Mei 2023).

Berbagai prestasi telah diraih oleh Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya, salah satunya yaitu menjadi Juara I Piala Menpora U-13 pada tahun 2021. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk merencanakan penelitian di tempat ini, terutama untuk melihat proses komunikasi yang terjalin antara pelatih dan pemain pada saat proses latihan. Peneliti juga telah mengamati lokasi penelitian selama satu bulan untuk melihat fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, serta peneliti telah menemukan

fenomena yang akan peneliti jadikan objek penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai proses latihan peneliti dapat menyimpulkan bahwa latihan merupakan proses yang sangat penting sebagai proses pendekatan yang alami antara pelatih dan pemain. Dengan latihan pelatih bisa mengetahui bagaimana motivasi dan karakter dari pemainnya, dan juga pemain dapat mengetahui taktik maupun teknik yang diberikan oleh pelatih. Serta juga terdapat saran atau masukan yang diberikan oleh pelatih kepada pemainnya apabila terdapat berbagai kendala yang dialami oleh pemain.

Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, merupakan beberapa nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkatan motivasi pemain. Misalnya, sikap disiplin yang dimiliki seorang pemain ketika datang latihan telah menunjukkan bahwa pemain tersebut memiliki motivasi untuk lebih unggul dari teman-temannya yang lain. Datang lebih awal pada saat latihan akan memberikan keuntungan untuk memperoleh program latihan tambahan, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan pemain baik kemampuan kondisi fisik, teknik, taktik maupun mental.

Hal ini menjadi permasalahan yang dialami oleh pemain dari Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya, yaitu terkait dengan masalah kedisiplinan. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa pemain yang terlambat saat hadir pada saat latihan. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa terdapat pemain yang malas untuk latihan, namun hadir saat terdapat pertandingan turnamen maupun kompetisi. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman taktik, fisik, dan juga mental pemain (Yusuf, wawancara, 14 Mei 2023). Tentunya permasalahan ini menjadi tugas bagi seorang pelatih untuk dapat meningkatkan motivasi kepada pemainnya terkait dengan kedisiplinan dan juga semangat latihan.

Permasalahan berikutnya yang dialami oleh Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya adalah keseriusan pemain saat proses latihan berlangsung. Setelah melakukan observasi secara langsung peneliti melihat bahwa terdapat kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh pelatih serta keseriusan pemain dalam menjalankan latihan dengan baik. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap tidak efektifnya proses latihan yang berlangsung serta kurangnya pemahaman dari pemain terkait dengan penjelasan yang diberikan oleh pelatih.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi dan motivasi menjadi hal yang sangat diperlukan oleh pemain, khususnya pemain muda yang tentunya sangat membutuhkan motivasi untuk menggapai impiannya. Maka peneliti ingin meneliti sejauh mana komunikasi interpersonal yang telah diterapkan oleh pelatih terhadap pemain di Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya. Oleh karena itu peneliti merencanakan penelitian ini dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH SEPAK BOLA DALAM MEMOTIVASI PEMAIN DI TIM SEKOLAH SEPAK BOLA LUBANG BUAYA”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang di atas, fokus penelitian yang diajukan adalah “Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepak bola dalam Memotivasi Pemain di Tim Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini antara lain: “Bagaimana proses komunikasi interpersonal pelatih sepak bola dalam memotivasi pemain di tim Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang digunakan pelatih tim Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya yang bertujuan untuk memotivasi pemain sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan dalam penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat mendukung teori yang sudah ada, dan bagi penulis penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan terkait masalah yang diteliti.



### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **A. Untuk Pelatih Sepak Bola**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelatih sepak bola tentang bagaimana peranan komunikasi dalam proses latihan. Serta pelatih dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik atlet untuk mencapai keberhasilan latihan yang maksimal.

#### **B. Untuk Atlet Sepak Bola**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada atlet atau pemain sepak bola mengenai pentingnya berkomunikasi dalam latihan terhadap penampilan maksimal.

